

AKU mengabaikan perintah Ibu, membiarkan batu itu tetap menggantal pintu rumah hingga membuat tubuhnya menggigil oleh angin malam. Sekembalinya dari kamar dengan membawa jaket, bantal, dan selimut, ia mematikan televisi. Lalu, memandangiku yang tak berhenti menggambar wajah Ayah dengan runcing bambu untuk layangan.

“Tidurlah! Bapakmu tak akan pulang,” tukas Ibu untuk yang kesekian kali. Lekas ia menutup pintu rumah kami dan berbaring di kursi ruang tamu. Sudah dua hari Ibu tak pernah tidur di kamar.

Bapak berbeda dengan ayah temanku lainnya —yang saban pagi pergi ke kebun, sawah, atau bangunan besar. Dengan santai Bapak selalu menikmati kopi dan tak luput memanggil penjual roti goreng yang lewat depan rumah. Berbeda pula dengan Ibu yang tak jarang kelimpungan menyiapkan sarapan, menyapu rumah, dan mengantarku sekolah. Meski begitu, Bapak pandai membuat layangan, hampir semua mainanku dia yang membuatkan.

Sudah dua hari Bapak tidak pulang. Tidak ada yang membuatkanku layangan. Ibu juga tidak ada waktu. Ia hanya berada di rumah sebelum aku berangkat sekolah dan pulang sebelum magrib menjelang. Aku juga enggan meminta bantuan teman-teman. Milik mereka gampang putus dan sobek. Berbeda dengan layangan buatan Bapak yang kokoh seperti garuda.

“Besok hari ketiga, tidakkah kita pergi mencari Bapak?” tanyaku yang mulai bosan bertanya. Ibu tetap melanjutkan suapannya.

“Tidak mungkin, ia sudah pergi jauh.”

“Ke mana? Apakah Bapak mencari uang?” tanyaku lagi tak puas dengan jawaban Ibu. Ia hanya menganggap seperti tidak peduli keberadaan Bapak.

“Tak perlu lagi cari-cari Bapak. Mulai sekarang buatlah mainan

sendiri dan besok sepulang sekolah antarkan rantang ke sawah,” tegas Ibu lalu beranjak dan membawa serta piringnya. Aku hanya mengangguk dengan memendam rasa kecewa. Keinginan menunjukkan layangan baru pada teman-temanku pupus begitu saja.

Dua hari yang lalu, aku tak mendapati tanda-tanda Bapak akan pergi jauh. Seperti biasa, ia menikmati kopi dan rokoknya sembari menon-

tanyaan orang-orang yang cuma menanyakan keberadaan Bapak. Sejak itu, aku tak lagi menanyakan dan menunggu Bapak. Seperti punggung Ibu yang harus mengurus rumah dan sawah sendiri, aku mulai terbiasa tanpa Bapak.

Sore itu, setelah pulang dari sawah, Ibu menyuruhku mengumpulkan kantong sampah di belakang rumah sementara ia menyalakan api. Ketika asapnya yang abu-abu mulai membubung ke langit, aku teringat plastik sampah di kamar Ibu. Sudah lama kamarnya tak digantal batu.

Diam-diam, aku membuka pintu kamar dan menemukan gumpalan plastik hitam di belakang pintu beserta butiran mirip kristal putih berserakan di bawahnya. Seketika, bau aneh terciium dan refleks aku menutup hidung saat membukanya. Betapa terkejutnya aku menemukan baju Bapak.

Ibu yang mendapatiku berada di kamarnya sedikit terkesiap. Tapi, ia diam saja. Digiringnya aku kembali ke belakang

rumah. Ke dalam api yang membara, Ibu menyuruhku melempar buntalan kresek dari kamarnya itu. Kulihat wajahnya yang datar sedikit lega menikmati abu yang semakin tebal bertebaran.

Barangkali Ibu tidak tahu kalau aku melihat batu di bawah ranjangnya tadi. Warnanya abu kemerah-merahan seperti noda di baju Bapak. Tapi, aku diam saja tidak ingin bertanya apa-apa.

Kami sama-sama terdiam memandang api. Saat napasku mulai tersekat, kulihat Ibu menyeka matanya yang berair. Sebelum meredup, samar-samar kudengar ia berkata, “Diam lebih baik daripada mereka tahu kita menderita.” Setelah itu, ia duduk dengan wajah datar sembari memegang tanganku. Dan aku berjanji tidak akan bertanya tentang Bapak apalagi menunggunya.

Malang, 09 Agustus 2023

*) *Marisa Rahmashifa*, pengiat literasi dan penikmat sastra. Alumnus Sastra Inggris UIN Malang.



ILUSTRASI JOS

ton pertandingan sepakbola. Ibu lebih banyak menghabiskan waktu di dapur dan kamar sepulangannya bekerja. Rumah kami lebih sepi dibandingkan hari-hari sebelumnya di mana suara lengkingan keduanya seringkali menembus dinding kamarku.

Tak hanya aku, beberapa tetangga kerap menanyakan hal yang sama, di sawah, tempatku mengaji, bahkan penjual roti goreng. Aku menjawab sebagaimana yang diberikan Ibu. Pada suatu hari, laki-laki yang meng-aku teman Bapak datang ke rumah menagih tang. Dengan dahi berkerut dan tanpa banyak kata, Ibu memberi beberapa lembar yang dimintanya.

“Pergi ke mana, Salim? Lama sekali tak terlihat.”

“Neraka,” jawab Ibu tanpa menoleh lagi dan langsung menutup pintu rumah.

Baru kali itu, jawaban Ibu berbeda. Seketika aku teringat cerita guruku kalau neraka hanya dihuni oleh orang-orang yang berdosa. Mengapa Bapak harus pergi ke sana. Dosa apa yang sudah dilakukan Bapak. Atau mungkin Ibu hanya lelah dengan per-

Oase

Mufti Wibowo

TIWIKRAMA

i/
ketika gerbong kita melintasi hening serayu yang hijau
dibendung pejal perut kiai bawor ikan-ikan berloncat
berebut menembus jemih

ikan-ikan itu berenang
girang di kolam matamu

ii/
aku menjadi tambra
dengan sirip jingga
menyelinap dan hidmat
di matamu yang hangat

iii/
angin dan arus akan datang
menggiringku ke samudera biru hatimu

bangunkan aku nanti
saat serayu merah tembaga

Kamu tak terkesan
senyum ramahnya
yang menyembunyikan
geligi taring

Kamu memaksa otak berpikir
dengan lambung yang kelebihan asam
bagaimana seorang kesepian
tinggal serumah dengan beruang yang ramah

Tiba-tiba kamu menggigil
mencari-cari satu kata kunci
untuk memulai pembicaraan
selekas ia menutup pintu kulkas dari dalam

2021

PENGHAYAT RINDU

Seorang barista sibuk meramu
komposisi rumit pengicuh rindu
untuk seorang pelanggannya
di salah satu sudut kafe

Seorang penghayat rindu
mestilah penyair sejati
ia mengamati tiap lekuk galur di dinding kaca
yang dibuat tempias hujan
tema lanskap kota lewat jam makan siang itu

Seorang perempuan berjalan dengan angkuh
setiap dua langkah ia menjatuhkan jejak bercak darah
melewati meja bar dan mengacuhkan senyum ramah barista
menuju meja di sudut kafe
tanpa kata, ia letakkan seenggok jantung berkedut bersebelahan dengan cangkir kopi yang diabaikan

Si penghayat kerinduan menggyurkan espresso
ke jantung, sebagai saus lalu melahapnya dengan rakus
setelah barista membawakan pisau dan garpu
tanpa garam
tanpa lada

2021

ISOLASI

Seekor beruang menjulurkan kepala
dari kaleng susu yang menyisakan setengah isinya

*) *Mufti Wibowo*, berdomisili di Purbalingga.

MEKAR SARI

ERNA bola-bali nyekeli HP, mbukak *notifikasi* neng aplikasi belanja online *Tetuku.id*. ditiliki, diselehke. Ora let suwe HP-ne dibukak maneh, ngecek *notifikasi*, njur diselehke maneh. Ngono terus nganti pirang-pirang dina. Sing lanang nganti cubriya, jalaran saben mbukak HP ulate Erna mesthi peteng.

“Kowe ki ngapa, ta, Bu? Tak gatekke pirang-pirang dina iki kok sithik-sithik mbukaki HP, njur kaya mbingungi ngono kuwi?” pitakone Wahyu, bojone.

“Iki lho, Pak. Mosok pesenanku ket wingi statuse durung dikirim terus. Kok suwe banget ya, Pak. Adate rak rong dina ngono wis dijupuk kurir,” ujare Erna.

“*Cancel* wae nek ngono. Tokone ora jelas kuwi. Mbayare COD, kan?” akone Wahyu.

Sing dikongkon mung meneng, ora semaur. Nek nganti di-*cancel* tenan, Erna sumelang bakal mateni rejekine liyan. Apamaneh dheweke uga dodolan. Erna dadi nepakke neng awake dhewe saupama ana sing wis nembung tuku ning njur ora sida. Dhuh, kaya ngapa gelane?!

“Wislah, tak enteni wae,” batine Erna.

Nanging bareng dina-dina candhake status *transaksi*-ne isih ajeg tanpa owah-owahan, atine wiwit goreh. Becike pancen *konfirmasi* karo bakule, nanging Erna ora weruh carane. Erna pancen *gaptek*, gagap teknologi. Wong anggone bisa blanja online wae uga durung suwe. Arep takon-takon kok isin yen konangan olehe *gaptek*. Ketoke kae kancane sing dodolan neng *Tetuku.id* tau *posting chat*-e karo *customer*. Nanging endi sing kudu diklik dheweke ora weruh. Erna wedi arep njalaj waton ndak malah kleru. Wekasane dijarke wae, wong olehe blanja ya COD, mbayar neng kurir nalika barange ditampa.

Sawise seminggu wusanane kurir teka, mesthine ngeterke pesenane. Erna njur mbayar, paket ditampa,



ILUSTRASI JOS

nanging ana kang nyalawadi.

Paket sing ditampa iku mung awujud lempitan *bubble wrap* sing sajak tanpa isi.

“Iki piye Mas, kok ketoke kosongan iki pakete?” pitakone Erna marang kurir.

“Ngejokne *komplain* wae, Mbak. Kirimke *video* pas mbukak paket kanggo bukti,” wangsulane kurir.

Saungkure kurir, bungkusan enggal dibukak, ora lali *direkam video* kaya panyaruwene Mas Kurir mau, saengga bisa *komplain* yen pancen ana sing ora bener.

Bareng dibukak, pranyata isine pancen dudu barang pesenane, nanging buntelan plastik isi dhuwit kang cacah padha karo sing wis dibayarke Erna mau. Uga ana tulisan neng kertas cilik sing surasane ngandhakke menawa *admin* wis nyoba kirim pesen liwat aplikasi *Tetuku.id*, aweh katrangan

nek barang sing dipesen pinuju kosong. Mula Erna disaruwe mbatalke pesenane, nanging dheweke ora mbales.

Rampung maca tulisan mau, Erna gage mbukak aplikasi, nggoleki tandha sing kira-kira isine pesen saka bakule. Pamilihe tiba marang gambar bunderan sing tengahe ana titik-titike, banjur diklik, terus ngguyu dhewe nyekakak.

“Dhasar aku gaptek! Tibake iki, ta, sing dinggo komunikasi karo bakule,” ujare ngelokke awake dhewe. Tujune bakule jujur lan tanggung jawab.

“Mbesuk maneh nek arep blanja ki takon bakule sik, barange ana apa ora. Aja waton klik wae! Nek ora mudheng ki takon aku,” kandhane Wahyu bareng dicritani kedadeyane dening Erna.

Ndalem Guwosari, 010923

Geguritan

Keliek SW

JARAN KEPANG

elok tenan, elok tenan
jaran kepang ora nunjang palang
jaran kepang jejogedan

jaran kepang dudu jaran jepang
isih esuk wis metu saka kandhang
nyuwara mbengingeh banjur nyongklang

jaran kepang, jaran kepang
jingkrak-jingkrak ngubengi lapangan
jaran kepang joged jathilan
jaran kepang doyan saweran

Nganjuk, 2023

KUCING IRENG

ungeeooongggg
hurrraaahhh

kucing gering ulese ireng
kucing gering gereng-gereng
mripate bunder saneker, mencereng
untune rangah cangkeme munthuk
awak mekungkung ancang-ancang
nubruk

kucing gering ulese ireng
kucing ireng kucing liar
trajange ngedab-edabi
mlayu brabat nyabrang latar
let sedhela wis tekan pasar

kucing gering kucing nggragas
balung kuwuk meksa tedhas

ngueeooongggg
hurraahhhh

hiiiiii, aku wedi
kucing gering, ngaliha sing adoh
sedhela engkas aku ketekan dhayoh

Nganjuk, 2023

BANYU BENING

pitakonmu isih dumeling:
ing ngendi dununge banyu bening?
aku ora bisa mangsuli sanalika
pitakonmu tansah ngreridhu
luwih-luwih nalika mapan turu

banyu bening bisa dililing
banyu butheg kudu disaring

ing ngendi dununge banyu bening?
pitakonmu terus wae dumeling
aku mlengak
aku rumangsa kethayak-thayak

ngupadi banyu bening
ngenteni ati wening
muga-muga sliramu eling

Nganjuk, 2023

ING TELENGE PANGIMPEN

ing telenge pangimpen
kahanan padhang-njingglang
dalan kepenak diambah
sarwa asri kang sinawang
sarwa ulem kang keprungu

slulup ing telenge pangimpen
hawane seger-sumyar
mripat burem dadi pajar

aku leledhang menyang alam
pangumbaran
ngupadi tipak-tipakmu
jiwaku lepas saka pakunjaran
sing keprungu suwara gumuyu

kekasih, sliramu ana ngendi?
bakal daktutugake anggonku nggoleki

Nganjuk, 2023